

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS,
STRUKTUR ASET DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN
HUTANG PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERINDUSTRIAN DI BURSA
EFEK INDONESIA**

Theresia Yessi

Email: theresiayessi3659@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang, pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang, pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang, dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahun 2017 hingga 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 36 perusahaan. Data penelitian diuji dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil uji koefisien determinasi menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 27,9 persen. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

KATA KUNCI: kepemilikan institusional, profitabilitas, struktur aset, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang

PENDAHULUAN

Perusahaan sektor perindustrian merupakan salah satu perusahaan yang berpeluang menarik investor dikarenakan sektor ini masih tetap menjadi penggerak utama perekonomian nasional yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyediaan lapangan pekerjaan, perolehan devisa dan penciptaan nilai tambah. Hutang merupakan cara dalam memanfaatkan fasilitas pendanaan dari luar perusahaan sehingga manajer dalam mengelola perusahaan akan dihadapkan dengan keputusan yang harus diambil yaitu salah satunya kebijakan hutang atau keputusan pendanaan. Kebijakan hutang penting karena dapat memberikan dampak baik bagi perusahaan serta dapat diterima oleh semua pihak dan tidak hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Kebijakan hutang berkaitan dengan bagaimana kebutuhan dana perusahaan dapat terpenuhi, penentuan jumlah dana yang akan digunakan serta komposisinya. Oleh karena

itu, pengambilan keputusan kebijakan hutang yang tepat dapat menjadikan perusahaan berhasil dan berkembang dengan baik.

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh badan usaha tertentu di perusahaan seperti pada sektor perindustrian. Kepemilikan saham institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan guna untuk mengurangi konflik agensi dalam perusahaan. Dengan kepemilikan saham institusional pada perusahaan dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer dalam hal penggunaan hutang dan akan membuat kontrol terhadap perusahaan menjadi besar sehingga perusahaan dapat mengontrol perilaku manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terkait pendapatan, pemanfaatan aset, dan ekuitas yang ada. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan stabil cenderung menggunakan hutang dalam jumlah yang sedikit. Rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat keuntungan dalam perusahaan secara keseluruhan. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba.

Struktur aset adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun dalam aset tetap. Struktur aset terdiri dari dua bagian yaitu pertama, aset lancar (meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan dan sebagainya). Kedua, aset tidak lancar (meliputi investasi jangka panjang, aset tetap, aset tidak berwujud dan sebagainya). Besarnya aset tetap perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. Struktur aset yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu jaminan yang dapat memberikan dana pinjaman kepada perusahaan, sehingga perusahaan yang struktur asetnya lebih fleksibel akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dan akan mempengaruhi hutang.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Alat ukur dari ukuran perusahaan pun beragam, salah satunya total aset. Melalui total aset ini, dapat dilihat skala besar kecilnya kinerja kegiatan perusahaan sehingga mampu menghasilkan aset yang ada. Ukuran perusahaan yang besar pada umumnya menjadi sinyal positif bagi

investor, karena dinilai lebih dapat dipercaya dan memiliki kecenderungan risiko yang rendah.

KAJIAN PUSTAKA

Pecking Order Theory

Kebijakan hutang berkaitan dengan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pendanaan bagi perusahaan yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total aset sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. *Pecking order theory* atau teori pecking order *Pecking order theory* atau teori pecking order menjelaskan mengenai hierarki atau adanya tingkatan sumber dana yang akan digunakan terlebih dahulu oleh perusahaan. Myers (2001: 81) menyatakan bahwa “*the pecking order theory says that the firm will borrow, rather than issuing equity, when internal cash flow is not sufficient to fund capital expenditures. Thus the amount of debt will reflect the firm’s cumulative need for external funds.*” Dalam teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua jenis sumber dana yaitu sumber dana yang berasal dari internal dan sumber dana yang berasal dari eksternal. Pendanaan yang berasal dari eksternal adalah dana yang diperoleh dari pihak luar seperti hutang dan ekuitas, sedangkan pendanaan yang berasal dari internal adalah dana yang diperoleh dari perusahaan yaitu berupa laba ditahan. Keputusan pendanaan yang akan di ambil oleh perusahaan cenderung akan lebih memilih untuk menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu daripada pendanaan eksternal. Ketika pendanaan internal perusahaan tidak mencukupi dan membutuhkan tambahan dana untuk investasi modal maka perusahaan akan menggunakan pendanaan eksternal sebagai alternatifnya. Pendanaan eksternal perusahaan artinya menjadikan hutang sebagai alternatif atau sumber pendanaan apabila dalam kondisi pendanaan internal perusahaan tidak mencukupi dan cenderung seringkali digunakan oleh perusahaan untuk membiayai semua aktivitas operasional perusahaan, terutama perusahaan yang memiliki keterbatasan dengan sumber daya yang dimilikinya.

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan pada sebuah perusahaan. Selain itu kebijakan hutang perusahaan juga berfungsi sebagai

mekanisme monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Trisnawati (2016: 2), kebijakan hutang merupakan salah satu kebijakan pendanaan dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Kebijakan hutang merupakan salah satu kebijakan pendanaan dalam sebuah perusahaan yang dapat bersumber dari pendanaan eksternal. Kebijakan hutang di dapat dengan membandingkan total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kebijakan hutang adalah keputusan pendanaan perusahaan yang perlu diambil karena dinilai penting oleh manajemen atau manajer dalam perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional sehingga kebijakan hutang sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan definisi di atas dapat dilihat bahwa kebijakan hutang juga merupakan aktivitas pendanaan bagi perusahaan, selain modal sendiri, yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu seperti membiayai aktivitas operasional, meningkatkan kinerja manajemen perusahaan, dan tujuan perusahaan lainnya serta menentukan kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai hutang.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh suatu institusi tertentu. Pada umumnya pemilik perusahaan memberikan kepercayaan pada manajer untuk mengelola perusahaan sehingga seorang manajer dapat menggunakan kebijakan hutang untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan yang ada. Namun, pemanfaatan hutang sebagai sumber pendanaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Kepemilikan Institusional dapat pula sebagai pengendali dalam suatu perusahaan serta dinilai dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi dikarenakan kepemilikan institusional menyebabkan munculnya fungsi pengawasan terhadap kebijakan hutang. Dengan demikian, semakin tinggi persentase saham yang dimiliki pihak institusional pada suatu perusahaan, maka tingkat pengawasan yang ada akan menjadi semakin optimal dan penggunaan hutang akan semakin rendah. Oleh karena itu, kepemilikan institusional perusahaan diprediksikan berhubungan negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trisnawati (2016) dan Leon (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode untuk membiayai aktivitas operasional. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit, melalui semua kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang. Perusahaan dalam melakukan pendanaan seperti aktivitas operasional serta kegiatan investasi harus memperhatikan *pecking order theory* yaitu urutan penggunaan dana yang dapat dimulai dengan pendanaan atau modal yang berasal dari dana internal yaitu dari laba ditahan yang kemudian diikuti oleh hutang dan ekuitas. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah kebijakan hutang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2014) dan Trisnawati (2016) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Struktur Aset

Struktur Aset menunjukkan komposisi distribusi kekayaan perusahaan yang dapat dijadikan jaminan dalam penggunaan hutang oleh perusahaan, yang dapat dijamin terutama berupa penggunaan aset tetap karena aset tetap mempunyai nilai yang mampu atau sebanding untuk dijadikan jaminan atas penggunaan hutang. Oleh karena itu, semakin besar nilai aset tetap yang menjadi jaminan, maka semakin besar pula penggunaan kebijakan hutang pada perusahaan. Struktur aset berhubungan dengan kekayaan perusahaan yang dapat dijadikan jaminan, sehingga perusahaan yang memiliki struktur aset yang lebih fleksibel akan cenderung menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan yang struktur asetnya tidak fleksibel. Dalam mengajukan pinjaman adalah adanya aset tetap berwujud yang dapat dijamin sehingga semakin besar struktur aset terutama nilai aset tetap berwujud yang dimiliki cenderung semakin besar juga pinjaman yang dapat diperoleh oleh perusahaan, maka penggunaan hutang juga akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trisnawati (2016) dan Leon (2022) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu ukuran dasar yang terkait dengan kebijakan hutang. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak dana yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki aset yang cukup besar sehingga dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh pendanaan di luar perusahaan sehingga dapat dipergunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan untuk melakukan hutang. Apabila ukuran perusahaan besar artinya perusahaan tersebut memiliki akses yang luas terhadap pendanaan internal maupun eksternal karena ukuran perusahaan merupakan salah satu penentu kinerja keuangan perusahaan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat hutang. Perusahaan dengan ukuran yang besar juga memiliki kesempatan dengan mudah mengakses pasar modal. Kemudahan untuk mengakses ke pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana yang lebih besar maka kebijakan hutang semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2014), Trisnawati (2016) dan Leon (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bersifat hubungan sebab akibat, yang mana terdapat dua atau lebih variabel. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui *website* resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 55 perusahaan. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2017, mengeluarkan laporan keuangan secara periodik, dan tidak sedang mengalami disuspen, sehingga diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan. Analisis data dilakukan

dengan Analisis Regresi Linear Berganda. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional (X_1) dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dan jumlah saham yang beredar, profitabilitas (X_2) dengan *return on asset* yang membandingkan laba neto dan total aset, struktur aset (X_3) dengan membandingkan total aset tetap dan total aset, ukuran perusahaan (X_4) dengan logaritma natural dari total aset sedangkan kebijakan hutang (Y) dengan *debt to asset ratio* yang membandingkan total hutang dan total aset. Berikut ini adalah persamaan regresi linear berganda penelitian ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif yang dapat dilihat pada Tabel 1:

TABEL 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	180	,1062	,9935	,509333	,2269074
Profitabilitas	180	-1,2162	,5143	,008419	,1623062
Struktur Aset	180	,0581	,8251	,477436	,2047257
Ukuran Perusahaan	180	22,3766	33,5372	28,313289	2,0136530
Kebijakan Hutang	180	,0064	2,7587	,561842	,4542891
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data Olahan, 2023

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Data penelitian ini dilakukan langkah mendeteksi dan mengeliminasi data yang *outlier* sebanyak 25 data, karena tidak memenuhi syarat normalitas pada persamaan pertama. Setelah dilakukan lagi pengujian asumsi klasik didapatkan hasil bahwa data memenuhi asumsi klasik yaitu data terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada model penelitian. Dengan demikian data layak digunakan dalam Analisis Regresi Linear Berganda.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan persamaan regresi. Berikut ini disajikan tabel rekapitulasi hasil pengujian dengan persamaan regresi linear berganda:

TABEL 2
Rekapitulasi Hasil Pengujian Persamaan Regresi Linear Berganda

	Constant	Kepemilikan Institusional	Profitabilitas	Struktur Aset	Ukuran Perusahaan
B	-0,497	0,077	-1,287	-0,406	0,041
t	1,315	1,239	-5,270	-5,733	4,444
Sig	0,058	0,217	0,000	0,000	0,000
R Square		0,297			
Adjusted R Square		0,279			
F		15,862			

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,497 + 0,077 X_1 - 1,287 X_2 - 0,406 X_3 + 0,041 X_4 + e$$

Berdasarkan Tabel 2, nilai korelasi yang diperoleh sebesar 29,7 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang cukup lemah antara Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Struktur Aset dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang. Kemampuan variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 27,9 persen. Hasil pengujian menunjukkan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini merupakan model yang layak untuk diuji.

Uji t dan Pengaruh

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun pembahasan mengenai hasil uji t berdasarkan Tabel 2 sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Kebijakan Hutang

Pada hasil uji t pada variabel kepemilikan intitusional menunjukkan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan intitusional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Secara teori, apabila tingkat persentase kepemilikan institusional yang tinggi akan diikuti dengan kebijakan hutang yang akan di ambil oleh perusahaan juga akan semakin rendah. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat persentase kepemilikan institusional yang rendah tetap dapat diikuti kebijakan hutang yang akan diambil oleh perusahaan juga akan rendah. Artinya, semakin tinggi tingkat persentase kepemilikan institusional sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula kebijakan hutang. Sebaliknya, semakin rendah tingkat persentase kepemilikan institusional, maka semakin rendah pula kebijakan

hutang, yang menunjukkan bahwa peningkatan persentase kepemilikan institusional tidak selalu diikuti penurunan kebijakan hutang, dan sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2014) dan Leon (2022) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang

Pada hasil uji t pada variabel Profitabilitas menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$. Hal ini membuktikan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Jika profitabilitas meningkat akan diikuti oleh kebijakan hutang yang akan diambil oleh perusahaan akan menurun pula. Artinya, semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan akan menurunkan kebijakan hutang. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas dapat meningkatkan kebijakan hutang, yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas selalu diikuti penurunan kebijakan hutang, dan sebaliknya, dikarenakan investor masih percaya kepada perusahaan, dan mempertimbangkan prospek kinerja perusahaan kedepannya. Investor percaya bahwa perusahaan tidak akan mengalami kerugian, dan berharap perusahaan akan kembali menghasilkan laba yang akan mengurangi penggunaan kebijakan hutang. Oleh karena itu, investor dapat mempertimbangkan kembali untuk menanamkan modal pada perusahaan terkait. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2014) dan Trisnawati (2016) yang menyimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

3. Pengaruh Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang

Pada hasil uji t pada variabel Struktur Aset menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$. Hal ini membuktikan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Apabila struktur aset yang tinggi akan diikuti dengan kebijakan hutang yang akan diambil oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Artinya, semakin tinggi struktur aset maka semakin tinggi pula jumlah aset tetap dalam keseluruhan total aset perusahaan yang berarti akan semakin mempermudah perusahaan untuk mendapatkan hutang dikarenakan tingginya jumlah aset tetap yang dapat dijadikan sebagai jaminan bagi kreditur. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa struktur aset yang rendah tetap dapat diikuti kebijakan hutang yang akan diambil oleh perusahaan juga akan tinggi. Artinya, semakin rendah struktur aset

sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula kebijakan hutang. Sebaliknya, semakin tinggi struktur aset, maka semakin rendah pula kebijakan hutang, yang menunjukkan bahwa peningkatan struktur aset tidak selalu diikuti peningkatan kebijakan hutang, dan sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trisnawati (2016) dan Leon (2022) yang menyimpulkan bahwa struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang

Pada hasil uji t pada variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Hal ini membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Apabila ukuran perusahaan tinggi maka akan diikuti dengan kebijakan hutang yang akan diambil oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang tinggi maka dapat diikuti dengan kebijakan hutang yang tinggi. Artinya, semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula kebijakan hutang. Sebaliknya, semakin rendah ukuran perusahaan, maka semakin rendah pula kebijakan hutang, yang menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan selalu diikuti peningkatan kebijakan hutang, dan sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2014) dan Trisnawati (2016) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang, profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, struktur aset memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan profitabilitas dan struktur aset dalam menentukan kebijakan hutang. Hal ini karena profitabilitas dapat digunakan untuk menekan penggunaan hutang oleh perusahaan dan struktur aset dapat dijadikan jaminan atas penggunaan hutang oleh perusahaan. Penulis berharap supaya dalam penelitian

selanjutnya mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti pendukung untuk mengkaji faktor-faktor lain sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik untuk melihat faktor-faktor yang dapat memengaruhi kebijakan hutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol. 15 No. 02, Januari 2014*, 149-158.
- Brigham, E.F. & Houston, J.F. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi ke 11 Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F. & Houston, J.F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi ke 14 Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Chang, W. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: ERLANGGA.
- Dang, C. & Li, Z. (2015). *Measuring Firm Size in Empirical Corporate Finance*. *Journal of Banking & Finance*, 86(2), 159-176.
- Fahmi, I. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Ghozali, I. (2017). *Ekonometrika, Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (EDISI 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Leon, H. (Vol. 3 No. 1, 2022). *The Influence of Institutional Ownership, Asset Structure, and Company Size on Debt Policy (Empirical Study on Food and Beverages Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)*. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, page 042-051.
- Myers, S.C. (2001). Capital Structure. *Journal of Economic Perspectives*, 15(2), 81-102.
- Nurfatirani, N. & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 9 No. 1, Januari 2020*, 1-17.
- Permanasari, W. I. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik*. Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Trisnawati, I. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Non-Kuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Vol.18,No. 1, Juni 2016*, 33-42.
- Utami, S. P. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Aset Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 8, Nomor 1, Januari 2019*, 1-17.

